

MEMBANGUN MOTIVASI BERINVESTASI PADA NEGARA BERKEMBANG

Novy Karmelita Indrawati¹
STIE Indocakti Malang
novy.karmelita@gmail.com

ABSTRACT

Investment is a key indication of a country's economy. Western nations with advanced economies have a high level of investment from their populations, while Eastern countries with emerging economies continue to have relatively little investment. Many factors impact investing decisions, including income and predicted profit margins. However, research indicates that raising the wages of permanent employees has little direct impact on investment decisions. Investment decisions are determined by psychological motivation rather than merely financial competence. This study intends to investigate the characteristics that motivate people to invest, particularly in developing nations. Qualitative research conducted through in-depth interviews with workers in several institutions in Malang City, East Java, Indonesia, reveals that government sector workers demand different motives for pension security than the public and private sectors. Understanding the investment motivation of workers on fixed incomes can assist institutions in developing policies that encourage the allocation of income for investment, so boosting the micro and macro economy.

Katakunci: *Investment, Formal sector workers, motivation, pension security, microeconomics, macroeconomics*

PENDAHULUAN

Seperti yang kita ketahui, bagi negara maju investasi bukan merupakan sesuatu yang baru. Masyarakat di negara berkembang telah sangat mengerti manfaat dan bagaimana membelanjakan pendapatan mereka pada belanja investasi. Faktor lingkungan dan kebijakan dari pemerintah sangat mempengaruhi pola berpikir mereka dalam tindakan ekonominya. Dalam filsafat ekonomi dari Adam Smith memberikan teori bahwa tindakan ekonomi didorong oleh kekuatan dari dalam individualnya dan lingkungan sosial. Hal inilah yang telah lama dibangun oleh negara maju dalam *driven for* tindakan ekonomi masyarakatnya. Walaupun keputusan berinvestasi tidak bisaterlepas dari tingkat pendapatan masyarakat namun tidak serta merta sebuah keputusan berinvestasi dibuat karena pendapatan individu bertambah, perlunya dorongan dari lingkungan sosial yang memberikan kekuatan agar keputusan berinvestasi dapat terwujud.

Salah satu kegiatan ekonomi yaitu berinvestasi, yang merupakan tindakan ekonomi yang mengarah pada perilaku ekonomi produktif yang bertujuan untuk mendapatkan keuntungan dimasa mendatang. Faktanya kegiatan ekonomi ini yang justru tidak begitu populer bagi masyarakat di Indonesia. Rendahnya minat berinvestasi di Indonesia ini merupakan anomali keinginan masyarakat untuk dapat mengembangkan hartanya dengan mendapatkan keuntungan yang sebanyak-banyaknya. Kenyataannya masyarakat lebih memilih menabung untuk mengembangkan hartanya dengan pertimbangan lebih aman walaupun tingkat pengembalian atau return earning yang sangat kecil. Dalam hal ini motivasi keamanan dalam pengembangan dana yang dimilikinya lebih besar daripada motivasi untuk mendapatkan keuntungan yang sebesar-besarnya. Kondisi ini merupakan salah satu hal yang membuat animo masyarakat di Indonesia untuk berinvestasi masih rendah dibanding dengan Negara lain. Salah satu penyebabnya adalah rendahnya pengetahuan yang dimiliki oleh masyarakat Indonesia tentang investasi itu sendiri. N.Suresh (2012) meneliti bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi pekerja pada keputusan investasi skema pensiun di sektor publik menyatakan bahwa kepentingan investasi tersebut adalah untuk manfaatekstrapada saat jatuh

tempo, profil resiko, kemainvestasian dan keseimbangan portofolio investasi dengan memaksimalkan penjaminan dan kinerja terakhir dana.

Pertimbangan pendapatan tetap yang diterima oleh pekerja pada waktu tertentu seharusnya dapat lebih mudah bagi pekerja dalam mengalokasikan sebagian penghasilan tiap bulannya untuk investasi. Dukungan otoritas pemerintah dengan mempermudah regulasi berinvestasi dalam pasar modal seharusnya menjadi salah satu pendorong untuk bisa melakukan kegiatan ekonomi berinvestasi. Jika dilihat dari paparan diatas maka motivasi yang berbeda ditunjukkan oleh latar belakang profesi yang berbeda pula. Atau dengan kata lain motivasi dipengaruhi oleh latar belakang profesi. Karena itu perlu untuk digali lebih mendalam faktor apa saja sebenarnya yang menjadi motivasi dari minat berinvestasi, sehingga dapat diketahui mengapa minat berinvestasi menjadi rendah pada masyarakat Indonesia umumnya dan pekerja sektor formal pada khususnya.

Berdasarkan uraian diatas maka dipandang perlu untuk diadakan penelitian menggali lebih dalam faktor motivasi yang mempengaruhi minat berinvestasi bagi pekerja sektor formal di kota Malang yang dapat menjadi dasar pengembangan sebuah model program yang dibutuhkan untuk membantumeningkatkan minat tersebut. Sehingga model program ini dapat menjadi acuan bagi para perencana keuangan baik individu, pemerintah dan perusahaan dalam upaya memperbaiki kegiatan ekonomi dalam pengelolaan keuangan pekerja khususnya kegiatan berinvestasi yang dapat memberikan kesejahteraan bagi pekerja dan pegawai tersebut pada saat ini dan masa yang akan datang.

TINJAUAN PUSTAKA

Sebuah keputusan berinvestasi juga sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Kebiasaan masyarakat dalam berperilaku ekonomi merupakan salah satu pengaruh yang penting dalam pengambilan keputusan (Maski, Ghazali, 2010). Latar belakang pendidikan juga seringkali mempengaruhi bagaimana seorang individu dalam mengambil keputusan. Walaupun penelitian yang telah dilakukan tingkat pendidikan belum tentu memberikan pengetahuan investasi yang menghasilkan pengalaman yang memadai akan investasi itu sendiri (Kansal, 2015). Faktor-faktor demografis dalam hal ini usia (Singh, 2010) dan politik serta ekonomi suatu Negara (Le, Quan V, 2004) turut serta mempengaruhi keputusan berinvestasi

Keputusan sebuah investasi selalu didasarkan kepentingan yang mempertimbangkan dimana, kapan, bagaimana dan seberapa banyak keuntungan yang bisa dihasilkan dari sebuah investasi. Beberapa orang membutuhkan orang lain untuk memberikan masukan dalam pengambilan keputusan investasi melalui penasehat investasi dan sebagian lagi mengambil keputusan tanpa perlu bantuan orang lain dengan dilandasi pengalaman dan strategi dalam penempatan investasi yang telah dilakukannya. Pengalaman dan strategi ini tergantung kepada banyak hal antara lain kondisi pada masing-masing individu, alokasi sumber daya yang tersedia, kesempatan yang ada, kondisi makro dan mikro ekonomi dan faktor sosial budaya. Untuk investor kecil, mereka akan mengerahkan segala kemampuan, pengetahuan dan pengalamannya dalam mengatur keuangan untuk mendapatkan investasi yang terbaik. Keputusan dipengaruhi perilaku ekonomi yang didasari oleh kognitif dan psikologi mereka. Studi tentang pengaruh psikologi terhadap perilaku investor individu didorong oleh beberapa faktor psikologis seperti konservatisme, keyakinan, peluang, keterwakilan dan informasi. Hasil dari penelitian Abhijeet, (2010) membantu dalam memahami aspek dari perilaku investor secara individu. Chavali, (2016) menyimpulkan bahwa faktor demografis dan resiko yang bisa diterima (*Risk Tolerance*) memberikan pengaruh terhadap keputusan investasi seseorang dalam berinvestasi. Faktor demografis yang diteliti adalah jenis kelamin, jabatan dan usia. Dari ketiga variabel tersebut hanya jenis kelamin yang memiliki pengaruh besar terhadap pemilihan jenis investasi. Tes Kendall menyebutkan faktor keluarga dan teman memberikan pengaruh yang besar dalam pengambilan keputusan investasi dibandingkan dengan berita di surat kabar, televisi, agen dan internet.

Besarnya tingkat resiko yang bersedia untuk ditanggung oleh satu investor dengan investor lain tidak sama walaupun kepribadiannya sama (Putra dalam Kristina, 2011). Masih dalam Kristina, 2011 Penelitian Malinda (2005) menyebutkan bahwa efikasi diri yang tinggi memiliki pengaruh signifikan terhadap keputusan investasi. Sedangkan jenis pekerjaan menentukan tingkat preferensi terhadap resiko yang bisa diterima. Kurniati, dkk dalam Triono (2010) juga menyimpulkan hal yang sama tentang kepercayaan diri memiliki hubungan signifikan terhadap seseorang dalam menghadapi resiko suatu investasi. Hasil Penelitian dari Gilliam et al, 2010 menyebutkan bahwa wanita memprediksi dibawah estimasi untuk faktor resiko sedangkan laki-laki sebaliknya terhadap resiko finansial yang bisa diterima. Persepsi resiko, pengetahuan serta keterampilan untuk menangan dan mengelola risiko dan pengalaman masa lalu dari investor bersama-sama memiliki pengaruh pada keputusan investasi dari pekerjaan namun variabel demografi tidak memiliki pengaruh signifikan pada keputusan investasi selain usia investor (Singh, 2010). Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian lain dimana faktor demografi yang berpengaruh adalah hanya pada lokasi, tingkat pendapatan dan pengetahuan sedangkan untuk status perkawinan, jenis kelamin, umur, tingkat pendidikan dan jabatan tidak berpengaruh pada keputusan investasi (Jain, et al, 2012).

Thaler (dalam Puspitaningtyas, 2012) berpendapat bahwa perilaku investor tidak hanya berhubungan dengan landasan teori keuangan dan hukum ekonomi yang ada tetapi cenderung dipengaruhi dan atau berdasarkan faktor psikologi. Hasil penelitian Subash (2012) tentang peran *behavioral finance* dalam pengambilan keputusan investasi (*Role of Behavioral Finance in Portfolio Investment Decisions*) menunjukkan bahwa investor dipengaruhi secara signifikan oleh perilaku bias dalam melakukan keputusan investasi. Perilaku bias banyak terjadi pada investor berusia yang lebih muda. Hal ini menunjukkan bahwa investor dengan usia lebih muda cenderung menetapkan standar yang berbeda terhadap suatu investasi berdasarkan citra perusahaan yang telah mereka kenal. Triono (2010) melakukan penelitian mengenai Pengaruh Faktor Psikologi Terhadap Perilaku Investor dan Jenis Investasi yang memberikan hasil kesimpulan faktor kedekatan (*considering the past dan familiarity*) mempengaruhi probabilitas investor untuk lebih memilih investasi saham daripada obligasi.

Ada beberapa faktor yang memang mempengaruhi dalam berinvestasi bagi seseorang salah satunya adalah fleksibilitas keuangan, adalah merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan investasi terbesar dibandingkan dengan profitabilitas dan risiko. Fleksibilitas keuangan bahkan menentukan sebuah keputusan investasi merupakan salah satu penelitian yang mengungkapkan faktor-faktor pendorong keputusan investasi (Friederike et al, 2015). Sebuah keputusan investasi diambil bukan hanya karena kesadaran yang didapat dari sebuah informasi namun juga faktor diluar kesadaran yang dianggap juga penting dalam peran pengambilan keputusan. Faktor-faktor itu adalah psikologi, sosiologi, ekonomi (Shiller, 2005).

Secara empiris Kansal (2015) membuktikan bahwa bahwa investor individu dalam hal ini contoh yang diteliti adalah insinyur, sering berperilaku tidak sesuai dengan prinsip standar teori keuangan dan perilaku ekonomi. Mereka sering kali mengambil keputusan investasi kurang optimal. Ini artinya pendidikan bisa jadi faktor pendorong keputusan investasi namun belum tentu menghasilkan investasi yang maksimal karena pengetahuan akan investasi yang kurang.

Warren et al. (1990) and Rajarajan (2000) memprediksi pemilihan investasi individu (misalnya saham, obligasi, *real estate*) berdasarkan gaya hidup dan demografi atribut. Investor memandang penghargaan tergantung pada perilaku mereka sendiri (Rajarajan, 2000)?"

METODE PENELITIAN

Dalam Penelitian ini sebagai upaya menggali lebih dalam faktor-faktor yang dapat meningkatkan minat berinvestasi pada pekerja sektor formal di kota Malang, maka peneliti menggunakan pendekatan metode kualitatif. Dimana Metode penelitian kualitatif adalah sebuah cara-upaya lebih untuk menekankan pada aspek pemahaman secara mendalam pada suatu

permasalahan. Penelitian kualitatif adalah penelitian riset yang bersifat deskripsi, cenderung menggunakan analisis dan lebih menonjolkan proses makna.

Tujuan dari metode ini adalah Pemahaman secara luas dan mendalam terhadap suatu permasalahan pada suatu permasalahan yang sedang dikaji atau akan dikaji. Data yang dikumpulkan lebih banyak huruf, kata ataupun gambar dari pada angka. Berdasarkan ciri-ciri diatas dapat disimpulkan bahwa penelitian kualitatif diawali dari lapangan yang berdasarkan pada lingkungan alami, bukan pada teori. Data serta informasi yang diperoleh dari lapangan ditarik makna dan konsepnya, melalui pemaparan secara deskriptif analitik, dan tanpa menggunakan angka, karena lebih mementingkan prosesnya.

Pada penelitian ini digunakan Metodologi dengan pendekatan kualitatif, yang mempunyai karakteristik alami (*natural setting*) sebagai sumber data langsung, deskriptif, proses lebih dipentingkan daripada hasil, analisis dalam penelitian kualitatif cenderung dilakukan secara analisa induktif serta makna merupakan hal yang esensial. Studi pendahuluan dilakukan dengan cara mengkaji hasil penelitian terdahulu yang berhubungan dengan faktor-faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan berinvestasi kemudian dilakukan observasi pada kondisi lingkungan yang berlaku secara umum untuk menentukan instrument pertanyaan yang akan diajukan dalam wawancara. Instrumen ini akan berkembang secara alami saat melakukan wawancara mendalam yang dilakukan kepada responden dengan kategori pegawai PNS, BUMN dan Swasta dengan segreasi level bawah, menengah dan atas tentang minat dan alasan pengambilan keputusan investasi yang dilakukan secara lebih detail. Eksplorasi terhadap penelitian ini secara diskriptif akan dilakukan validasi dengan menggunakan teknik triangulasi metodologi dengan membandingkan hasil observasi, survey dan wawancara. Setelah validitas ditegakkan akan dapat disimpulkan hasil penelitian tentang motivasi berinvestasi bagi pekerja sektor formal tersebut.

Triangulasi Model Validasi:

Melalui uji dari hasil observasi dan wawancara dilakukan survey yang memberikan hasil sebagai berikut: berinvestasi membutuhkan motivasi yang bersifat memaksa bagi ketiga subyek penelitian dimana latar belakang pekerjaan tidak memberikan perbedaan pada pembentukan awal motivasi berinvestasi tersebut. Hal ini ditunjukkan dengan data hasil wawancara yang menyebutkan bahwa untuk memulai berinvestasi para pekerja sektor formal tersebut harus dipaksa terlebih dahulu untuk menyisihkan sebagian pendapatannya agar bisa dibelanjakan kedalam investasi melalui pendekatan peraturan yang dibuat oleh perusahaan. Motivasi berbeda ditunjukkan pada masing-masing subyek penelitian yang berbeda intitusi tersebut pada bentuk investasinya. Pada Institusi pemerintahan dimana jaminan kelangsungan bekerja dan hari tua mereka sudah terjamin maka bentuk investasi yang mereka lakukan adalah yang sangat kecil resiko nya atau hampir tidak memiliki resiko namun memberikan earning return yang kecil. Sedangkan pada pekerja sektor formal di BUMN dan Swasta cenderung untuk berinvestasi dengan mengharap tingkat pengembalian yang besar walaupun resiko nya lebih tinggi. Pada level rendah dari ketiga intitusi tersebut menunjukkan motivasi berinvestasi sangat rendah hal ini terkait dengan pendapatan yang mereka terima, namun setelah mereka dipaksa untuk berinvestasi justru mereka akan memilih bentuk investasi yang memiliki resiko yang lebih tinggi dengan keuntungan yang lebih besar. Pilihan ini bersifat jangka pendek. Sedangkan pada level menengah dan atas motivasi dalam menentukan investasi tergantung dari pengalaman mereka dalam melakukan investasi. Ini artinya edukasi terhadap bentuk-bentuk investasi harus lebih sering dilakukan terhadap mereka untuk bisa memberikan pengalaman dalam membelanjakan pendapatannya pada belanja investasi. Pilihan investasinya lebih cenderung pada bersifat jangka panjang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari wawancara mendalam dan hasil triangulasi teknik dalam memvalidasi hasil penelitian ini yang telah dipaparkan dalam analisis data maka kesimpulan dari penelitian ini adalah

1. Adanya perbedaan motivasi dari tindakan ekonomi masyarakat dalam hal ini berinvestasi yang didasarkan atas dorongan dalam diri individu dan lingkungan sosial. Seorang pegawai pemerintahan memiliki dorongan individual yang berbeda dari seseorang yang bekerja di sektor publik dan sektor swasta. Demikian juga faktor lingkungan yang memberikan dorongan dalam melakukan tindakan ekonomi dari seorang yang bekerja di sektor pemerintahan dengan lingkungan sosial dari perusahaan publik dan perusahaan swasta
2. Motivasi dalam individu didorong oleh kebutuhan akan rasa aman dimasa yang akan datang ditemukan pada ketiga pekerja sektor formal dan pada semua level segregasi. Namun pada tiap level bentuk implementasi dari kebutuhan rasa aman berbeda pada level bawah. Bentuk rasa aman yang mereka inginkan lebih bersifat jangka pendek sedangkan pada level menengah dan bawah lebih bersifat jangka panjang.
3. *Force motivation* sangat diperlukan untuk membantu pekerja dalam mengambil pertama kali pada keputusan berinvestasi melalui peraturan yang mengikat pada perusahaan
4. Edukasi terhadap investasi merupakan salah satu faktor yang paling berpengaruh dalam motivasi berinvestasi sehingga mutlak dibutuhkan pada level manapun dengan bentuk pembelajaran yang berbeda pada tiap levelnya.
5. Perilaku *irrational ekonomi error thinking* memperlihatkan kecenderungan pada level bawah lebih kecil daripada level yang lebih atasnya. Artinya *error thinking* yang dimiliki para pekerja sektor formal dengan level tinggi justru lebih sering terjadi pada hal dengan pemahaman semakin tinggi posisi dalam organisasi semakin tinggi pula tingkat edukasi mereka.

Untuk membangun motivasi dalam membelanjakan pendapatannya pada pekerja sektor formal harus diawali dengan metode pemaksaan melalui peraturan-peraturan yang dikeluarkan dari perusahaan. Setelah motivasi awal terbangun maka langkah selanjutnya untuk menumbuhkan minat berinvestasi dan memelihara motivasi tersebut dilakukan dengan cara memberikan pembelajaran pengelolaan keuangan dalam membelanjakan pendapatannya pada investasi sesuai dengan level jabatan dan bentuk institusi. Masing-masing institusi dan level akan memiliki metode yang berbeda tergantung dari alasan mereka melakukan investasi. Perilaku *error thinking* menjadi bagian dari pertimbangan penyusunan metode dalam pembelajaran pengelolaan keuangan karena perilaku ekonomi tidak bisa dipisahkan dari emosional individu pada saat pengambilan keputusan.

Hasil dari triangulasi model validasi membuktikan bahwa semua pekerja sektor formal pada negara berkembang membutuhkan pemaksaan dalam melakukan investasi untuk pertama kali. Hal ini berbeda dari negara yang sudah berkembang, dimana berinvestasi menjadi sebuah kebutuhan sama halnya dengan kebutuhan mendasar lain yang wajib disiapkan oleh individu.

Perbedaan alasan tujuan berinvestasi pada masing-masing level dan institusi menyebabkan perbedaan motivasi mereka pada saat melanjutkan investasi tersebut. Perbedaan bentuk motivasi ini yang harus diperhatikan pada saat membangun model pembelajaran pengelolaan keuangan dalam hal membelanjakan pendapatannya untuk investasi. Selain perbedaan motivasi, faktor emosional dalam berperilaku ekonomi menjadi perhatian dalam membangun model pembelajaran tersebut dalam hal ini mengingat pengambilan keputusan sering kali terjadi *error thinking* yang memiliki

hubungan negatif dengan tingkat pendidikan atau segregasi level dalam organisasi.

KESIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini adalah membangun motivasi investasi pada pekerja sektor formal, diperlukan pemaksaan awal melalui peraturan perusahaan, diikuti dengan edukasi pengelolaan keuangan yang disesuaikan dengan level jabatan dan institusi. Model pembelajaran ini harus mempertimbangkan perbedaan motivasi dan faktor emosional dalam perilaku ekonomi, serta kesadaran bahwa pekerja di negara berkembang memerlukan dorongan awal berbedadibandingkan dengan pekerja di negara maju

Penelitian ini terbatas hanya mengambil subyek penelitian di satu kota dari salah satu negara yang sedang berkembang sehingga akurasi terhadap hasil masih kurang walaupun sample kota yang diambil cukup memberikan *representative* terhadap kota yang maju. Seharusnya bisa dilakukan penelitian dari beberapa negara berkembang untuk dapat memberikan gambaran secara menyeluruh tentang motivasi berinvestasi dari negara berkembang,

Untuk lebih mendalami bagaimana perilaku ekonomi *error thinking* juga mempengaruhi terhadap keputusan berinvestasi pada pekerja sektor formal perlu dilakukan penelitian lebih detail dengan metode penelitian kuantitatif dan kualitatif sehingga dapat diketahui *error thinking* mana yang paling berpengaruh pada pengambilan keputusan dengan mempertimbangkan faktor-faktor demografi dan geografis serta tingkat pendidikan. Hal ini erat hubungannya dengan pendalaman mengapa dan bagaimana *error thinking* dapat diatur dan diarahkan sehingga sebuah pengelolaan keuangan bisa maksimal dilakukan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abhijeet, C., Dinesh, S, 2010, Investment management by individual investors: A behavioural approach. IUP Journal of Behavioural Finance
- Chavali, K., & Mohanraj, M.P, 2016, Impact of Demographic variables and Risk Tolerance on Investment Decisions- An Empirical Analysis, International Journal of Economics and Financial Issues, 6(1).
- Friederike, Anastasiadis; Liebe, Ulf; Mußhoff, Oliver, 2015, Financial flexibility in agricultural investment decisions: A discrete choice experiment, Agriculture Economics Review 2015, Vol 16 No.147
- Gilliam, J., Grable, J.E., 2010, Risk-tolerance estimation bias: Do married women and men differ? Journal of Consumer Education Kansal, Priya and Singh, Seema, 2015, Investment Behavior Of Engineer an Empirical Study, International Refereed Research Journal, Vol.VI Issue 4
- Jain, Dhiraj; Mandot, Nikhil, 2012, Impact of Demographic Factors on Investment Decision of Investors In Rajasthan, International Refereed Research Journal, www.Researchersworld.com, Vol.-III, Issue -2(3)
- Kansal, Priya Dan Seema Singh, 2015, Investment Behavior Of Engineer an Empirical Study, International Refereed Research Journal, Vol.VI Issue 4
- Kristina, 2011, Karakteristik Preferensi Resiko Investor Berdasarkan Jenis Pekerjaan dan Efikasi Diri (Studi Empiris pada Sentra Investasi Danareksa Salatiga, Institutional Repository Universitas Kristen Satya Wacana
- Le, Quan V, 2004, Political and economic determinants of private investment, Journal of International Development

- Maski, Ghozali, 2010, Analisis Keputusan Nasabah Menabung; Pendekatan Komponen dan Model Logistik Studi Pada Bank Syariah di Malang, Journal of Indonesian Applied Economics Vol.4 No.1 Barnett HG. 1954. Innovation: The Basis Of Culture Change. New York: Mc Graw Hill Book Co.
- Puspitaningtyas, Zahra, 2012, Perilaku Investor dalam Pengambilan Keputusan Investasi di Pasar Modal. Artikel: Universitas Jember
- Rajarajan V, 2000, Investor's Lifestyles and Investment Characteristics, Finance India, Vol. XI No. 2
- Shiller, R. (2005), Human Behavior and the Efficiency of the Financial System, accessed from <http://www.econ.yale.edu/~shiller/> - Robert Shiller's website accessed on 31-10-2006 at 15:00 hrs
- Subash, Rahul. 2012, Role of Behavioral Finance in Portfolio Investment Decisions: Evidence from India. Thesis: Charles University of Prague
- Suresh, N, Devanathan, S.V, 2012, Empirical Study On Factors Influencing Employees In The Investment Decision Of Pension Fund Scheme In A Public Sector, Interdisciplinary Journal Of Contemporary Research In Business Vol.4 No.6
- Singh, Rajit, 2010, Equity Investment Decisions: Are Demographic Variables Really Significant?, Paradigma Vol.No.XIV No.1
- Triono, Wahyudi Pujo, 2010, Pengaruh Faktor Psikologi terhadap Perilaku Investor dan Jenis Investasi, Skripsi Program S1 Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Perbanas.
- Warren W, Robert E Stevens and William C McConkey, 1990, Using Demographic and Lifestyle Analysis to Segment Individual Investors, Financial Analysts Journal, Vol. 46, No. 2